

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMINATAN KB PASCA PERSALINAN IUD DIWILAYAH PUSKESMAS PALERAN

Siti Nur Khasanah ¹, Jenie Palupi ², Gumiarti ³
Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang^{1,2,3}
e-mail: khasanahn798@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga Berencana pasca persalinan IUD masih jarang diminati oleh Ibu pasca salin, Angka penggunaannya yang rendah yaitu 62 akseptor (16,5%) dari target 338 akseptor (65%) KB baru pasca persalinan di wilayah Puskesmas Paleran. Salah satu bentuk partisipasi suami dalam penggunaan alat KB adalah mendukung istri dalam memilih alat KB. Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi minat ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan IUD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan peminatan KB pasca persalinan IUD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik korelational* dengan desain *cross sectional* dengan jumlah populasi 155 ibu hamil, jumlah sampel penelitian 112 ibu hamil, teknik sampling *simple random sampling* dan uji yang digunakan adalah *chi square*. Hasil 56,2 % responden mendapat dukungan suami, 75,9 % responden tidak berminat KB pasca persalinan IUD, Hasil analisis uji didapatkan *p-value* $0,001 < \alpha 0.05$. Terdapat hubungan dukungan suami dengan peminatan KB pasca persalinan IUD, disarankan kepada suami ikut serta dalam pemilihan KB pada istrinya setelah melahirkan dan tenaga kesehatan meningkatkan penyuluhan tentang KB pasca persalinan IUD
Kata Kunci : *Dukungan suami, Peminatan, KB pasca persalinan*

ABSTRACT

Postpartum family planning (IUD) is still rarely sought after by postpartum mothers. The low usage rate is 62 acceptors (16.5%) of the target of 338 acceptors (65%) of new postpartum family planning in the Paleran Community Health Center area. One form of husband's participation in the use of family planning is supporting his wife in choosing a family planning tool. Husband's support is one of the factors that can influence the mother's interest in using postpartum IUD family planning. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's support and interest in postpartum IUD family planning. This study used a correlational analytical study type with a cross-sectional design with a population of 155 pregnant women, a sample of 112 pregnant women, a simple random sampling technique and the test used was chi square. The results showed that 56.2% of respondents received husband's support, 75.9% of respondents were not interested in postpartum IUD family planning. The results of the test analysis obtained a *p-value* of $0.001 < \alpha 0.05$. There is a relationship between husband's support and interest in postpartum IUD contraception. It is recommended that husbands participate in their wives' choice of contraception after giving birth and that health workers increase counseling on postpartum IUD contraception.

Keywords: *Husband Support, Specialization, Postpartum Birth Control*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan sebuah tindakan fundamental yang memberdayakan individu dan pasangan untuk mencapai tujuan reproduksi mereka secara sadar dan terencana. Program ini bertujuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval antar kehamilan, serta merencanakan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2020). Dalam konteks tingginya angka kematian ibu dan bayi, intervensi

Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

KB menjadi semakin krusial, terutama pada periode pasca persalinan (Suarayasa et al., 2021). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan program strategis KB Pasca Persalinan (KBPP), yaitu upaya pencegahan kehamilan yang dimulai segera setelah melahirkan hingga 42 hari kemudian. Periode ini dianggap sangat penting karena kembalinya masa subur seorang ibu tidak dapat diprediksi dan bisa terjadi bahkan sebelum siklus haid pertama kembali, sehingga risiko kehamilan yang tidak direncanakan sangat tinggi (Jima et al., 2023; Langlois et al., 2023).

Di antara berbagai metode kontrasepsi yang tersedia, *Alat Kontrasepsi Dalam Rahim* (AKDR) atau *Intrauterine Device* (IUD) yang dipasang pasca-plasenta dianggap sebagai metode yang paling ideal untuk periode pasca persalinan. Prosedur pemasangannya sangat praktis, yaitu dalam kurun waktu 10 menit setelah plasenta lahir, sehingga relatif tidak sakit. Metode ini menawarkan sejumlah keunggulan signifikan, termasuk efektivitas jangka panjang yang tinggi, tidak memengaruhi produksi ASI, memiliki risiko perdarahan yang lebih kecil dibandingkan pemasangan saat menstruasi, dan kesuburan dapat segera kembali setelah alat dilepas. Dengan berbagai keuntungan tersebut, IUD pasca-plasenta seharusnya menjadi pilihan utama bagi ibu yang baru melahirkan untuk merencanakan jarak kehamilan yang sehat dan aman (Harrison & Goldenberg, 2017; Lopez et al., 2015; Makins & Cameron, 2020).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara metode ideal yang direkomendasikan dengan pilihan yang diminati oleh masyarakat. Secara nasional, data cakupan KBPP pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa IUD bukanlah pilihan populer. Dari seluruh akseptor KBPP, mayoritas absolut atau sebesar 63,7% memilih kontrasepsi suntik yang bersifat jangka pendek. Metode IUD, meskipun unggul secara klinis, hanya diminati oleh 7,5% ibu. Kesenjangan preferensi ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor non-klinis seperti persepsi, kebiasaan, atau informasi yang diterima oleh masyarakat memainkan peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan keunggulan efektivitas dan keamanan yang ditawarkan oleh metode jangka panjang seperti IUD (Susilowati et al., 2018; Yellayi et al., 2015).

Kesenjangan ini bahkan terlihat lebih tajam di tingkat daerah, seperti yang terjadi di Kabupaten Jember. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 25.343 akseptor KBPP, preferensi terhadap suntik semakin menguat, mencapai 67,90%. Di sisi lain, minat terhadap IUD pasca persalinan justru anjlok drastis menjadi hanya 2,88% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Angka ini menempatkan IUD pada urutan keempat setelah suntik, pil, dan implan, dengan selisih yang sangat besar, yaitu 65,02% dibandingkan dengan suntik. Tren yang menurun ini menandakan adanya kegagalan sistematis dalam mempromosikan dan meningkatkan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif di wilayah Jember, sehingga program KBPP belum berjalan secara optimal.

Sebuah gambaran yang lebih menarik muncul dari data di tingkat layanan primer, yaitu di Puskesmas Paleran. Pada tahun 2023, cakupan IUD pasca persalinan di puskesmas ini mencapai 16,5%, menjadikannya metode terpopuler kedua setelah suntik. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, minat terhadap IUD dapat ditingkatkan secara signifikan. Meskipun demikian, dominasi suntik masih sangat kuat dengan angka 62,7%, menyisakan selisih sebesar 46,2%. Hal ini menegaskan bahwa meskipun layanan tersedia dan mungkin dipromosikan dengan lebih baik, masih ada faktor-faktor lain yang menghambat penerimaan IUD secara lebih luas, yang menurut teori dapat mencakup pengetahuan, kondisi ekonomi, hingga dukungan dari lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2015).

Inovasi dalam penelitian ini adalah memfokuskan analisis pada salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh, yaitu dukungan suami. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa

Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

keputusan seorang wanita dalam memilih metode kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh pasangannya. Sebuah penelitian bahkan menemukan bahwa ibu bersalin yang mendapatkan dukungan dari suaminya memiliki peluang 5,26 kali lebih besar untuk memilih IUD pasca-plasenta (Raidanti, 2019). Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami alasan di balik kurangnya dukungan suami, yang seringkali berasal dari kekhawatiran akan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan istri atau ketidakmampuan suami untuk meluangkan waktu mengantar istri berkonsultasi.

Berdasarkan kesenjangan yang persisten antara efektivitas klinis IUD pasca-plasenta dan rendahnya minat penggunaannya di masyarakat, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Angka penggunaan IUD yang rendah dapat berakibat pada peningkatan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan dan pada akhirnya mengancam kesehatan ibu dan anak (Purbaningrum, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara spesifik hubungan antara dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan IUD pasca-plasenta di wilayah kerja Puskesmas Paleran. Dengan memahami peran dan perspektif suami, diharapkan dapat dirumuskan strategi konseling dan promosi kesehatan yang lebih efektif, yaitu dengan melibatkan suami secara aktif dalam proses pengambilan keputusan KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain analitik korelasional yang menerapkan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Pendekatan ini dipilih untuk menguji dan menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu dukungan suami, dengan variabel dependen, yaitu peminatan terhadap Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan dengan metode *Intrauterine Device* (IUD). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Paleran selama periode Juli hingga November 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdata di wilayah tersebut, yang berjumlah 155 orang. Dari populasi tersebut, sampel penelitian sebanyak 112 responden ditentukan melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin. Proses penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sebuah metode probabilitas di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disebarakan kepada 112 responden yang telah terpilih. Kuesioner ini dirancang secara khusus untuk mengukur dua variabel utama penelitian. Variabel pertama, dukungan suami, diukur melalui serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengkategorikan tingkat dukungan menjadi mendukung atau tidak mendukung. Variabel kedua, peminatan KB pasca persalinan IUD, diukur dengan pertanyaan yang mengidentifikasi apakah responden berminat atau tidak berminat untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Prosedur di lapangan dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari pihak terkait, di mana peneliti mendekati responden, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela sebelum kuesioner diisi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Setelah data terkumpul dan diolah, dilakukan analisis bivariat. Mengingat kedua variabel penelitian, yaitu dukungan suami dan peminatan KB IUD, diukur pada skala kategorik (nominal), maka teknik analisis statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Uji ini secara spesifik bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dukungan suami dengan variabel peminatan KB pasca persalinan IUD. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dalam pengujian hipotesis ini

ditetapkan pada nilai 0,05. Hubungan antar variabel dianggap signifikan apabila nilai *p-value* yang dihasilkan dari uji statistik lebih kecil dari nilai α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran dukungan suami diwilayah Puskesmas Paleran tahun 2024

Dukungan suami	Jumlah	Presentase (%)
Mendukung	63	56,3%
Tidak mendukung	49	43,7%
total	112	100%

Tabel 1 menyajikan data mengenai dukungan suami terhadap istri dalam konteks kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas suami, yaitu sebanyak 63 orang atau 56,3%, telah memberikan dukungan. Meskipun demikian, masih terdapat proporsi yang sangat signifikan (43,7%) yang tidak mendukung. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan suami sudah menjadi mayoritas, masih ada tantangan besar terkait peran serta suami dalam pengambilan keputusan keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Paleran.

Tabel 2. Minat ibu pada KB pasca persalinan IUD diwilayah Puskesmas Paleran tahun 2024

Minat ibu	Jumlah	Presentase (%)
Berminat	27	24,1%
Tidak berminat	85	75,9%
total	112	100%

Tabel 2 mengungkapkan tingkat minat ibu terhadap penggunaan KB IUD pasca persalinan. Data menunjukkan bahwa minat ibu tergolong sangat rendah, di mana mayoritas absolut responden, yaitu 85 orang atau 75,9%, menyatakan tidak berminat. Hanya sekitar seperempat dari total responden (24,1%) yang menunjukkan minat. Rendahnya angka peminatan ini menjadi masalah utama yang melatarbelakangi penelitian, menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Tabel 3 Analisis hubungan dukungan suami dengan peminatan KB pasca persalinan IUD diwilayah Puskesmas Paleran Tahun 2024

Dukungan suami	Tidak berminat		Minat		Jumlah (%)	<i>P value</i>
	Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi		
Tidak mendukung	45	40,2%	4	3,6 %	49 (43,8%)	0,001
Mendukung	40	35,7%	23	20,5%	63 (56,2%)	
Jumlah	85	75,9%	27	24,1%	112(100%)	

Tabel 3 menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD pasca persalinan. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai *p*-

value 0,001 (lebih kecil dari 0,05), yang membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan. Di antara ibu yang didukung suami, proporsi yang berminat (23 orang) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak didukung (hanya 4 orang). Temuan ini secara kuat menegaskan bahwa dukungan suami adalah faktor penentu yang krusial dalam meningkatkan minat ibu terhadap KB IUD.

Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini menyoroti sebuah kesimpulan utama: dukungan suami merupakan faktor prediktor yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,001$) terhadap minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) pasca persalinan. Temuan ini menjadi sangat penting ketika ditempatkan dalam konteks masalah kesehatan masyarakat yang lebih besar di wilayah Puskesmas Paleran, yaitu tingkat minat terhadap IUD yang sangat rendah. Data secara gamblang menunjukkan bahwa mayoritas ibu (75,9%) tidak berminat menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan suami adalah kunci, pengaruhnya beroperasi dalam sebuah lingkungan yang diwarnai oleh resistensi dan keraguan yang kuat terhadap IUD, yang perlu dipahami dan diatasi secara komprehensif.

Rendahnya minat ibu terhadap IUD, sebagaimana terungkap dalam penelitian, berakar pada kombinasi antara rasa takut dan misinformasi. Sejalan dengan penelitian oleh Pramesti (2023), keengganan para ibu berasal dari berbagai kekhawatiran yang mendalam, sepertiantisipasi rasa sakit saat prosedur pemasangan, ketakutan akan efek samping perdarahan atau perubahan siklus menstruasi, serta kekhawatiran spesifik mengenai potensi ketidaknyamanan bagi suami saat berhubungan intim. Berbagai ketakutan ini seringkali muncul dan diperkuat oleh kurangnya informasi yang akurat dan mudah diakses mengenai mekanisme kerja, profil keamanan, dan manfaat IUD yang sesungguhnya (Dougherty et al., 2018). Situasi ini kemungkinan besar diperparah oleh tingkat pendidikan responden yang, sebagaimana diindikasikan dalam data umum, didominasi oleh level dasar hingga menengah, yang dapat membatasi kemampuan dalam memproses informasi kesehatan secara kritis (Sugita et al., 2024; Utomo & Hidayah, 2024). Peran suami sebagai penyedia dukungan emosional dan informasi menjadi krusial dalam mengatasi persepsi negatif ini, terutama mengingat keterbatasan akses ibu terhadap informasi kesehatan yang memadai (Aryati et al., 2023).

Dalam konteks sosial budaya yang ada, suami seringkali memegang peranan sentral sebagai pengambil keputusan utama atau "penjaga gerbang" dalam urusan kesehatan keluarga, termasuk keluarga berencana. Dukungannya bukan sekadar dorongan moral, melainkan seringkali menjadi prasyarat bagi istri untuk mempertimbangkan suatu metode kontrasepsi. Penelitian ini menemukan adanya proporsi suami yang tidak mendukung dalam jumlah yang signifikan (43,7%). Kurangnya dukungan ini kemungkinan besar juga bersumber dari ketakutan dan misinformasi yang sama dengan yang dialami oleh istrinya. Oleh karena itu, posisi suami menjadi sangat krusial; ia dapat berfungsi sebagai penghalang yang memperkuat keraguan istri, atau sebaliknya, menjadi fasilitator yang membantu istri mengatasi ketakutannya melalui pencarian informasi bersama (Limbong, 2021; Rustanti & Wulandari, 2021).

Dukungan suami yang efektif bersifat multidimensional dan mencakup beberapa aspek penting. Dukungan informasional terwujud ketika suami secara proaktif mencari dan mendiskusikan informasi yang benar mengenai IUD untuk menepis mitos yang beredar. Dukungan instrumental ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memfasilitasi akses istri ke layanan kesehatan. Dukungan emosional menjadi sangat krusial dalam menenangkan kecemasan dan ketakutan istri terkait prosedur dan potensi efek samping. Terakhir, dukungan penghargaan, seperti meluangkan waktu untuk menemani

istri berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, memberikan validasi atas pilihan istri dan memperkuat komitmen bahwa keluarga berencana adalah tanggung jawab bersama, bukan semata-mata beban istri (Susanti et al., 2022; WINARSIH, 2024; Wulandari et al., 2021).

Dampak nyata dari kehadiran atau ketiadaan dukungan suami terlihat jelas dari data penelitian. Terdapat perbedaan minat yang sangat tajam antara kelompok ibu yang didukung dan yang tidak didukung. Pada kelompok ibu yang mendapat dukungan suami, lebih dari sepertiga (36,5%) menunjukkan minat terhadap IUD. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak didukung, angka peminatnya anjlok drastis menjadi kurang dari satu dari sepuluh ibu (8,2%). Hal ini secara kuat mengindikasikan bahwa ketika suami memberikan dukungan yang komprehensif, hal tersebut mampu menetralsir sebagian besar keraguan dan ketakutan awal yang dirasakan istri. Dukungan suami, sebagaimana disimpulkan oleh Mulyani (2019), seringkali menjadi faktor penentu yang dapat mengubah keputusan istri.

Implikasi dari temuan ini bagi program Keluarga Berencana (KB) sangat jelas dan menuntut adanya pergeseran strategi dari model yang berfokus pada perempuan menjadi pendekatan yang berpusat pada pasangan (*couple-centered approach*). Materi promosi kesehatan dan sesi konseling mengenai IUD pasca persalinan harus dirancang secara spesifik untuk melibatkan dan mengedukasi para suami. Program KIE perlu secara langsung menjawab kekhawatiran umum kaum laki-laki (misalnya terkait benang IUD) dan membingkai partisipasi dalam KB sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap kesehatan istri dan kesejahteraan keluarga. Memberdayakan suami dengan informasi yang akurat adalah strategi paling efektif untuk mengubah mereka dari penghalang potensial menjadi pendukung aktif (Muheirwe & Nuhu, 2019; Nasrullah et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain studi yang bersifat potong lintang (*cross-sectional*) mampu menunjukkan asosiasi yang kuat namun tidak dapat menetapkan hubungan sebab-akibat. Pengukuran "minat" merupakan sebuah intensi atau niat yang tidak selalu dapat memprediksi tindakan nyata pemasangan IUD. Selain itu, data mengenai dukungan suami yang bersifat laporan diri dari istri mungkin mengandung unsur bias. Oleh karena itu, penelitian di masa depan akan sangat bermanfaat jika menggunakan desain longitudinal untuk melacak pasangan dari tahap konseling hingga pemasangan dan kelangsungan penggunaan IUD. Studi kualitatif melalui wawancara mendalam dengan suami dan istri juga diperlukan untuk mengungkap nuansa budaya dan relasional yang lebih dalam yang memengaruhi pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Analisis penelitian ini secara konklusif menunjukkan dukungan suami sebagai faktor prediktor yang signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,001$) terhadap minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi *Intrauterine Device (IUD)* pasca persalinan. Temuan ini sangat krusial mengingat minat terhadap IUD di wilayah studi sangat rendah, dengan mayoritas ibu (75,9%) tidak berminat. Rendahnya minat ini berakar pada kombinasi rasa takut dan misinformasi mengenai rasa sakit saat pemasangan dan efek samping. Dalam konteks sosial budaya di mana suami seringkali berperan sebagai pengambil keputusan utama, dukungannya menjadi prasyarat. Kurangnya dukungan dari sebagian besar suami, yang kemungkinan juga bersumber dari misinformasi yang sama, berfungsi sebagai penghalang utama. Sebaliknya, dukungan suami yang bersifat multidimensional—mencakup aspek informasional, instrumental, dan emosional—terbukti mampu menetralsir keraguan istri dan menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya pergeseran strategi program Keluarga Berencana (KB) dari yang berfokus pada perempuan menjadi pendekatan yang berpusat pada pasangan.

Copyright (c) 2025 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

pasangan (*couple-centered approach*). Sesi konseling dan materi edukasi harus dirancang secara spesifik untuk melibatkan dan mengedukasi para suami, menjawab kekhawatiran mereka, dan membingkai partisipasi KB sebagai tanggung jawab bersama. Mengingat keterbatasan studi yang berdesain *cross-sectional* dan hanya mengukur "minat" sebagai niat, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal*. Pendekatan ini akan memungkinkan pelacakan pasangan dari tahap niat hingga tindakan nyata pemasangan dan kelangsungan penggunaan IUD. Selain itu, studi *kualitatif* melalui wawancara mendalam dengan suami dan istri sangat diperlukan untuk mengungkap nuansa budaya dan relasional yang lebih dalam yang memengaruhi proses pengambilan keputusan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., et al. (2023). Factors affecting the choice of contraception in the special region of yogyakarta: Reviews of studies published in the special region of yogyakarta. *E3S Web of Conferences*, 468, 6010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346806010>
- Dougherty, A., et al. (2018). Knowledge and use of family planning among men in rural Uganda. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6173-3>
- Fitriana, F. (2017). *Dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi iud*.
- Harrison, M. S., & Goldenberg, R. L. (2017). Immediate postpartum use of long-acting reversible contraceptives in low- and middle-income countries [Review of immediate postpartum use of long-acting reversible contraceptives in low- and middle-income countries]. *Maternal Health Neonatology and Perinatology*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40748-017-0063-z>
- Jima, G. H., et al. (2023). Effect of contacts with health professionals on modern contraceptives uptake during the first 6 weeks after child birth: A prospective cohort study in arsi zone. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40834-023-00237-9>
- Langlois, É. V., et al. (2023). Improving policy, financing and delivery of postnatal care services. *Bulletin of the World Health Organization*, 101(1), 2. <https://doi.org/10.2471/blt.22.289440>
- Limbong, T. (2021). Faktor pendukung dan penghambat peran pendampingan suami terhadap isteri pada masa kehamilan dan persalinan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 475. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.635>
- Lopez, L. M., et al. (2015). Immediate postpartum insertion of intrauterine device for contraception [Review of immediate postpartum insertion of intrauterine device for contraception]. *Cochrane Library*, 2015(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.cd003036.pub3>
- Makins, A., & Cameron, S. (2020). Post pregnancy contraception [Review of post pregnancy contraception]. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 66, 41. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2020.01.004>
- Muheirwe, F., & Nuhu, S. (2019). Men's participation in maternal and child health care in Western Uganda: Perspectives from the community. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7371-3>
- Mulyani, E. (2019). Pengaruh dukungan suami terhadap pemilihan metode alat kontrasepsi intra uterine device (iud). *Jurnal Midpro*, 11(2), 79–86.
- Nasrullah, N., et al. (2025). Efektivitas penerapan sistem informasi manajemen nikah (simkah) dalam administrasi pernikahan di kantor urusan agama kecamatan seberang ulu dua kota palembang. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 729. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5100>

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pramesti, I. (2023). *Hubungan dukungan suami terhadap peminatan kontrasepsi iud pada akseptor di wilayah kerja puskesmas doro 1 pekalongan*.
- Raidanti. (2019). *Hubungan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi iud (intra uterine device) di wilayah kerja puskesmas salemba jaya kabupaten tangerang tahun 2019*.
- Rustanti, N. R., & Wulandari, Rr. C. L. (2021). Behavioral determinants of pregnant mothers and husbands in containing pregnancy examination during the covid-19 pandemic. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 1(6), 452. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i6.82>
- Suarayasa, K., et al. (2021). Strategies to increase postpartum contraception in palu city. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1522. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7895>
- Sugita, S., et al. (2024). Gambaran pengetahuan calon pengantin (catin) perempuan tentang stunting di kua wedi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 658. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3964>
- Susanti, D., et al. (2022). Husband involvement in discontinuing implant contraceptive use among married women in indonesia. *The Indonesian Journal of Public Health*, 17(3), 513. <https://doi.org/10.20473/ijph.v17i3.2022.513-524>
- Susilowati, B., et al. (2018). Factors associated with use of intra-uterine device in women of reproductive age in boyolali, central java. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(4), 252. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.04.02>
- Utomo, A. S., & Hidayah, N. (2024). Peningkatan pengelolaan hipertensi pada lansia melalui edukasi terapi biji kacang hijau berbasis masyarakat di desa sumberporong, kabupaten malang. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3325>
- Winarsih, S. M. S. (2024). Implementasi sistem pemilihan alat kontrasepsi (sipako) untuk pasutri berbasis expert system. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2740>
- Wulandari, D., et al. (2021). Relationship between husband support and midwife role with post partum contraception in konawe kepulauan district. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (IJHSRD)*, 3(1), 182. <https://doi.org/10.36566/ijhsrd/vol3.iss1/74>
- Yellayi, A. S. S. R., et al. (2015). A study on acceptance and discontinuation of intrauterine contraceptive device and its determinants in a tertiary care centre. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 2(26), 3804. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2015/545>